

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta tuntutan peningkatan mutu pembelajaran semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Perkembangan IPTEK juga mendorong penciptaan media pembelajaran yang kreatif. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, tugas yang diemban oleh guru atau pengajar adalah mampu menciptakan secara inovatif dan kreatif alat-alat teknologi untuk membantu berlangsungnya proses belajar mengajar sehingga mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Toni, dan Balyan (dalam Nugroho, 2023) yang menyatakan bahwa peran teknologi informasi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan proses yang dapat membantu untuk menyampaikan pelajaran atau pengetahuan terhadap peserta didik dalam kegiatan mengajar yang efektif.

Menurut Irianto (dalam Wangid,2016), menyatakan bahwa hendaknya pendidikan mampu melahirkan lapisan masyarakat terdidik dan menjadi kekuatan yang merekatkan unit-unit sosial di dalam masyarakat. Upaya pembaharuan dan peningkatan kualitas pendidikan pemerintah memastikan diterapkannya kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013 yang telah berjalan sebelumnya. Seiring dengan kepastian pemerintah terkait dengan

pengembangan kurikulum dari K-13 menuju Kurikulum Merdeka memunculkan sebuah tantangan baru bagi guru.

Konsep Kurikulum Merdeka ini, guru diharapkan dapat memahami karakter siswa lebih baik. Proses kegiatan belajar dan mengajar diharapkan bisa lebih maksimal sesuai keinginan dan kemampuan peserta didik. Salah satu tujuan dari kurikulum merdeka adalah siswa bisa lebih maksimal dalam proses belajarnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ariga (2022) yang menyatakan bahwa:

“Konsep kurikulum abad 21 menuntut peserta didik harus mandiri dalam memperoleh ilmu baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Kebebasan yang diterapkan dalam konsep abad 21 tersebut akan memberikan peluang kepada peserta didik untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya. Salah satu hal yang bisa dilakukan, yaitu melalui kegiatan literasi, mengembangkan bakat melalui keterampilan dan hal-hal positif yang menunjang perkembangan setiap peserta didik”.

Perubahan kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka telah disiapkan oleh pemerintah. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah sebelum kurikulum yang baru ini benar-benar diterapkan pada tahun ajaran baru 2021. Kurikulum merdeka disosialisasikan dan diimplementasikan pada semua satuan pendidikan dengan tujuan untuk memperbarui proses pembelajaran yang terkendala oleh pandemi. Pemerintah memberikan opsional pada proses penerapan kurikulum merdeka di sekolah, yaitu; (1) merdeka belajar, (2) merdeka berbagi, (3) merdeka berubah. Pada saat penerapan kurikulum merdeka sudah tentu membawa efek dan perubahan secara signifikan mengenai guru dan tenaga pendidik di sekolah dari segi

administrasi pembelajaran, strategi dan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan bahkan proses evaluasi pembelajaran. Hakikatnya merdeka belajar merupakan memperdalam kompetensi guru dan siswa untuk berinovasi dan meng-upgrade kualitas pada pembelajaran secara independen.

Menurut Marisa (2021) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka belajar memiliki empat prinsip yang diubah menjadi arahan kebijakan baru, yaitu; 1) USBN telah diganti menjadi ujian asesmen, hal ini untuk menilai kompetensi siswa secara tes tertulis atau dapat menggunakan penialain lain yang sifatnya lebih komprehensif seperti penugasan, 2) UN diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, kegiatan ini bertujuan untuk memacu guru dan sekolah untuk meng-upgrade mutu pada pembelajaran dan tes seleksi siswa ke jenjang selanjutnya tidak dapat dijadikan sebagai acuan secara basic. Asesmen kompetensi minimum untuk menilai literasi, numerasi, dan karakter. 4) RPP, berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang mana RPP mengikuti format pada umumnya. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk dapat secara bebas memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP. Hal yang perlu diperhatikan adalah 3 komponen inti pada pembuatan RPP yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. RPP kini terkenal dengan modul ajar. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rencana pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diterapkan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah

ditetapkan. Modul ajar mempunyai peran utama untuk membantu guru dalam merancang pembelajaran. Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul terbuka. Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Pasal 46 Tentang Guru menjelaskan bahwa “Guru memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan Kualifikasi Akademik dan kompetensinya, serta untuk memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya”, sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tetapi konsep peraturan baru masih sama dengan peraturan baru. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa seorang guru diberikan kemungkinan untuk terus meningkatkan pengetahuannya akademiknya, meningkatkan keterampilan dan kemampuannya, serta mengikuti pelatihan dan pengembangan profesi untuk tetap relevan dan kompeten dalam bidang pendidikan mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan diri dan upaya untuk terus berkembang dalam karier sebagai seorang guru.

Pengembangan kompetensi pedagogik menjadi faktor penentu dalam kesuksesan penerapan kurikulum yang sedang diberlakukan. Guru sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran memerlukan

keterampilan pedagogik yang unggul untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kelas. Pembuatan modul sebagai salah satu bentuk materi pembelajaran juga perlu mendapatkan perhatian khusus. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjelajahi upaya yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 6 Palangka Raya dalam mengembangkan kompetensi pedagogik mereka, khususnya dalam konteks pembuatan modul. Secara ideal, guru perlu menyusun modul terbuka secara maksimal, namun kenyataannya banyak guru yang belum paham betul teknik menyusun dan mengembangkan modul terbuka, terlebih pada kurikulum merdeka belajar. Proses pembelajaran yang tidak merencanakan modul terbuka dengan baik sudah dapat dipastikan penyampaian kepada konten siswa tidak sistematis, sehingga pembelajaran terjadi tidak seimbang antara guru dan siswa. Dapat dipastikan hanya guru yang aktif atau sebaliknya dan pembelajaran yang dilaksanakan terkesan kurang menarik karena guru tidak mempersiapkan modul ajar dengan baik.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran strategis dalam membentuk dasar pengetahuan dan keterampilan siswa. Peran guru dalam menjalankan fungsi edukatif sangat penting untuk menjamin kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru menjadi suatu kebutuhan yang mendesak.

Menurut Sujoko (dalam Gianistika,2023) mengatakan bahwa *In House Training* (IHT) adalah program pelatihan yang diselenggarakan di tempat sendiri, sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru, dalam menjalankan pekerjaannya dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada. Sejalan dengan pendapat Basri dan Rusdiana (dalam Zainal,2023) mengemukakan bahwa *In House Training* (IHT) adalah program pelatihan yang diselenggarakan di tempat peserta pelatihan dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada di madrasah, menggunakan peralatan kerja peserta pelatihan dengan materi yang relevan dan permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga diharapkan peserta dapat lebih mudah menyerap dan mengaplikasikan materi untuk menyelesaikan dan mengatasi permasalahan yang dialami dan mampu secara langsung meningkatkan kualitas dan kinerjanya.

Berdasarkan dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *In House Training* (IHT) adalah program yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik, kompetensi tenaga pendidik, serta kinerja tenaga pendidik sehingga dapat memenuhi target yang sudah dirumuskan oleh sekolah. *In House Training* (IHT) dilaksanakan secara internal oleh kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan berdasar pada pemikiran bahwa sebagian kemampuan daam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, namun dapat dilakukan secara internal oleh guru lain.

Dari pelatihan dan pengembangan tersebut bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan terjadinya kesenjangan antara kemampuan karyawan dengan yang dikehendaki organisasi, sehingga perlu adanya pelatihan dan pengembangan untuk mengurangi kesenjangan tersebut. Dengan demikian tenaga pendidik diharapkan memiliki potensi dalam berbagai pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dapat ditingkatkan agar dapat mengurangi atau mencegah terjadinya kesenjangan pada tenaga pendidik.

Dalam konteks lingkup kalangan satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Kota Palangka Raya saat ini, salah satu sekolah yang melakukan kegiatan ini adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Palangka Raya, sekolah ini memiliki upaya untuk meningkatkan keterampilan guru yang dilakukan melalui Program *In House Training (IHT)*. Program ini diarahkan untuk memberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan khusus, terutama dalam penyusunan modul ajar. Modul ajar sebagai salah satu instrumen pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran di kelas. SMP Negeri 6 Palangka Raya memiliki komitmen kuat untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan sebagai bagian dari upaya ini, mereka telah melaksanakan Program *In House Training (IHT)* setiap tahun pelajarannya. Pengadaan kegiatan *In House Training (IHT)* ini sekolah tidak membentuk suatu panitia khusus untuk setiap pengadaan kegiatan *In House Training (IHT)*, namun kegiatan ini direncanakan secara bersama sama oleh Kepala

Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dengan dibantu oleh beberapa orang guru untuk dalam pelaksanaannya, dan dengan Bendahara Sekolah. Kegiatan ini diadakan secara tatap muka di ruang kantor guru SMP Negeri 6, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman.

Gambar 1. 1 Perencanaan *In House Training (IHT)* SMPN 6 Palangka Raya



Menariknya, dalam pelaksanaan Program *In House Training (IHT)*, SMP Negeri 6 Palangka Raya mengundang narasumber dari luar sekolah, khususnya dari Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Palangka Raya. Keputusan ini didasarkan pada kebutuhan untuk menyajikan materi dengan perspektif yang beragam dan pengetahuan yang mutakhir. Keterlibatan pihak eksternal ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan strategi inovatif dalam penyusunan modul ajar. Namun, perlu diperhatikan bahwa keberhasilan Program *In House Training (IHT)* tidak

hanya tergantung pada materi pelatihan, tetapi juga pada manajemen program yang baik. Manajemen program yang efektif akan memastikan bahwa pelatihan yang diberikan dapat diimplementasikan secara maksimal oleh para guru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami manajemen Program *In House Training (IHT)* dalam konteks meningkatkan keterampilan guru, khususnya dalam penyusunan modul ajar.

Program *In House Training (IHT)* ini didasarkan pada data yang diperoleh dari hasil observasi, kegiatan ini telah berlangsung selama 2 tahun terakhir dan merupakan bagian dari program utama Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Palangka Raya, dengan demikian, kegiatan ini memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu meningkatkan profesionalisme setiap individu tenaga pendidik. Dalam pelaksanaan kegiatan Program *in house training* ini, setiap sesi akan menangani berbagai topik, adapun topik-topik yang pernah dilaksanakan antarlain: 1). Pelatihan penilaian siswa, 2). Peningkatan kompetensi TIK, bagi tenaga kependidikan SMP Negeri 6 Palangka Raya, 3). Pembelajaran berdiferensiasi, 4). Perencanaan modul ajar. Dalam penelitian ini membahas salah satu topik diatas yaitu tentang perancangan modul ajar. Kegiatan ini telah berhasil dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2023, dimulai pukul 08.00 hingga 16.00 WIB. Lokasi pelaksanaan berada di ruang guru SMPN 6 Palangka Raya dan dihadiri oleh 54 tenaga pendidik dari sekolah yang bersangkutan. Narasumber yang dihadirkan berasal dari lembaga BPMP Provinsi Kalimantan Tengah.

Pada pelaksanaan *In House Training (IHT)* ini, fokusnya adalah membahas aspek perencanaan modul ajar. Keberhasilan kegiatan tersebut tercermin dari partisipasi 54 tenaga pendidik yang secara aktif terlibat, mereka berasal dari SMPN 6 Palangka Raya sendiri. Materi yang disampaikan oleh narasumber dari lembaga BPMP Provinsi Kalimantan Tengah diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang perancangan modul ajar sesuai dengan kurikulum merdeka. Manfaat yang diperoleh dari *In House Training (IHT)* ini sangat signifikan bagi seluruh guru yang mengikuti kegiatan tersebut. Para guru kini memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk menyusun atau merancang modul ajar yang sesuai dengan pendekatan kurikulum merdeka. Keberhasilan ini terlihat dari capaian positif yang dicatat dalam hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah selama periode Oktober hingga September 2023. Hal ini mencerminkan kemampuan guru-guru dalam menerapkan konsep dan prinsip yang mereka pelajari selama *In House Training (IHT)*, memberikan dampak positif pada proses pendidikan di SMPN 6 Palangka Raya.

Berdasarkan penjelasan di atas pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan Program *In House Training (IHT)* diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6

Palangka Raya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah, pengambil kebijakan, dan lembaga terkait untuk meningkatkan efektivitas Program *In House Training (IHT)* guna mencapai tujuan dalam meningkatkan keterampilan guru menyusun modul ajar yang dimana juga berpengaruh pada peningkatan kualitas pembelajaran.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu: Manajemen Program *In House Training (IHT)* Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Palangka Raya.

Dari fokus utama penelitian tersebut, maka secara operasional yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Program *In House Training (IHT)* Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Palangka Raya.
2. Pengorganisasian Program *In House Training (IHT)* Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Palangka Raya.
3. Pelaksanaan Program *In House Training (IHT)* Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Palangka Raya.

4. Pengawasan Program *In House Training (IHT)* Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Palangka Raya.
5. Faktor pendukung dan penghambat Program *In House Training (IHT)* Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Palangka Raya.

C. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini secara umum untuk mendeskripsikan Manajemen Program *In House Training (IHT)* Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Palangka Raya, maka supaya lebih jelas secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan Program *In House Training (IHT)* Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Palangka Raya.
2. Untuk mendeskripsikan pengorganisasian Program *In House Training (IHT)* Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Palangka Raya.
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program *In House Training (IHT)* Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam

Menyusun Modul Ajar Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Palangka Raya.

4. Untuk mendeskripsikan pengawasan Program *In House Training (IHT)* Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Palangka Raya.
5. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Program *In House Training (IHT)* Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Palangka Raya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan mengenai Manajemen Program *In House Training (IHT)* Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar, sehingga dalam penerapannya dapat mencapai hasil yang maksimal serta efektif, sesuai dengan tujuan pendidikan dan tujuan tim pengelola program *In House Training (IHT)* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Palangka Raya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian akan berguna sebagai tolak ukur serta evaluasi dari keberhasilan Manajemen Program *In House Training (IHT)* Dalam Meningkatkan Keterampilan Guru Untuk Penyusunan

Modul Ajar Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Palangka Raya.

- b. Bagi guru, hasil penelitian ini sebagai sumber referensi tambahan untuk menambah wawasan pengetahuan guru mengenai bagaimana pelaksanaan Manajemen Program *In House Training (IHT)* Dalam Meningkatkan Keterampilan Guru Untuk Penyusunan Modul Ajar, sehingga mencapai tujuan secara efektif
- c. Bagi peneliti lainya, sebagai sarana penambah pengetahuan, pengalaman serta wawasan befikir kritis dalam menganalisis permasalahan-permasalahan pendidikan selain itu melalui penelitian ini peneliti dapat memahami bagaimana Manajemen Program *In House Training (IHT)* Dalam Meningkatkan Keterampilan Guru Untuk Penyusunan Modul Ajar yang baik dan yang di terapkan di sekolah pada saat terjun sebagai tenaga pendidik di sekolah.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman pembaca dalam skripsi yang berjudul “Manajemen Program *In House Training (IHT)* Dalam Meningkatkan Keterampilan Guru Untuk Penyusunan Modul Ajar Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Palangka Raya” maka penulis paparkan istilah dalam penelitian ini, berikut beberapa istilah menurut penulis perlu di tegaskan, antara lain:

1. Manajemen,

Menurut Terry (dalam Rohman,2017) menjelaskan bahwa manajemen merupakan suatu proses khusus yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran sebuah organisasi melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

- a. Perencanaan adalah proses merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi atau individu dengan cara yang efektif dan efisien. Dalam konteks manajemen, perencanaan merupakan tahap awal dan penting yang membentuk dasar bagi langkah-langkah selanjutnya dalam proses manajemen. Perencanaan melibatkan identifikasi dan penetapan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Tujuan ini dapat bersifat jangka pendek, menengah, atau jangka panjang, dan perencanaan membantu menetapkan arah perusahaan atau organisasi.
- b. Pengorganisasian adalah proses merancang struktur organisasi, menentukan tugas dan tanggung jawab, serta mengkoordinasikan sumber daya manusia dan materi guna mencapai tujuan organisasi. Dalam suatu perusahaan atau organisasi, pengorganisasian melibatkan pembagian pekerjaan, penentuan otoritas dan tanggung jawab, serta pengelompokan aktivitas agar terbentuk suatu struktur yang terorganisir. Hal ini bertujuan untuk menciptakan efisiensi, mengurangi duplikasi kerja, dan meningkatkan koordinasi antarbagian.

- c. Pengimplementasian adalah suatu proses menerapkan suatu kebijakan, strategi, atau rencana kerja dalam lingkungan organisasi. Ini melibatkan langkah-langkah konkret untuk menjalankan suatu konsep atau ide menjadi kenyataan operasional. Implementasi mencakup alokasi sumber daya, koordinasi tim, pelaksanaan tugas, serta pemantauan dan evaluasi hasil secara terus-menerus.
- d. Pengawasan adalah proses pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan atau tugas untuk memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Ini melibatkan pemantauan kinerja, penerapan standar, serta identifikasi dan penanggulangan potensi permasalahan yang mungkin muncul selama pelaksanaan. Pengawasan berperan penting dalam mengukur kinerja individu, tim, atau organisasi secara keseluruhan, sehingga memungkinkan manajer untuk mengambil tindakan korektif jika diperlukan.

2. *In House Training (IHT)*

In House Training (IHT) adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di kelompok kerja guru, sekolah, atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan (Danim, 2011: 94). Menurut Sujoko (2012), *In House Training (IHT)* merupakan program pelatihan yang diselenggarakan ditempat sendiri, sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru, dalam menjalankan pekerjaannya dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada. sehingga dari

penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa *In House Training (IHT)* adalah suatu bentuk pelatihan yang diselenggarakan di dalam perusahaan atau organisasi, bukan di luar atau oleh pihak eksternal. Pelatihan ini dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu dari perusahaan tersebut.

3. Modul Ajar

Menurut Nurdyansyah yang dikutip oleh (Maulida,2022) menjelaskan bahwa Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar mempunyai peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran. Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efekti, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian.